

Penggunaan nada, intonasi, dan tekanan sebagai penguat makna dalam ceramah “the day of separation” oleh syeikh muhammad al-‘arifi

Fanny Aliyah Putri

Program studi Bahasa dan Sastra Arab, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Email: Fannyaliyah36@gmail.com

Kata Kunci:

nada, intonasi, ceramah, penguatan makna, penyampaian pesan.

Keywords:

tone, intonation, lecture, strengthening meaning, conveying messages.

ABSTRAK

Penggunaan nada dan intonasi dalam ceramah merupakan komponen paralinguistik yang berperan penting dalam memperkuat makna serta meningkatkan efektivitas penyampaian pesan. Ceramah sebagai bentuk komunikasi lisan yang bertujuan memberikan pemahaman, motivasi, dan ajakan memerlukan strategi penyampaian yang tidak hanya mengandalkan ketepatan isi, tetapi juga ketepatan cara penyampaian. Nada dan intonasi membantu pembicara menekankan bagian tertentu dari apa yang akan disampaikan, menandai pergantian topik, serta membangun suasana emosional yang sesuai dengan tujuan ceramah. Melalui

pengaturan tinggi-rendah suara, tempo, dan tekanan vokal, pendengar lebih mudah menangkap gagasan utama, merasakan urgensi pesan, dan mempertahankan fokus selama berlangsungnya ceramah. Selain itu, variasi intonasi mampu mengurangi kebosanan dan meningkatkan keterlibatan audiens, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih persuasif dan bermakna. Artikel ini membahas fungsi nada dan intonasi sebagai penguat makna dalam sebuah ceramah, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta dampaknya terhadap efektivitas komunikasi. Kajian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pentingnya kompetensi vokal bagi para penceramah, serta mendorong penerapan teknik penyampaian yang lebih profesional dan komunikatif dalam praktik ceramah di berbagai konteks.

ABSTRACT

The use of pitch and intonation in sermons is a paralinguistic component that plays an important role in strengthening meaning and enhancing the effectiveness of message delivery. As a form of oral communication aimed at providing understanding, motivation, and persuasion, sermons require delivery strategies that rely not only on the accuracy of content but also on the appropriateness of how the message is presented. Pitch and intonation help speakers emphasize certain parts of the material, signal topic transitions, and build an emotional atmosphere that aligns with the purpose of the sermon. Through the adjustment of pitch, tempo, and vocal stress, listeners can more easily grasp the main ideas, feel the urgency of the message, and maintain focus throughout the sermon. In addition, variations, in intonation can reduce monotony and increase audience engagement, making the delivered message more persuasive and meaningful. This article discusses the function of pitch and intonation as meaning enhancers in sermons, the factors influencing their use, and their impact on communication effectiveness. This study is expected to provide insight into the importance of vocal competence for speakers and encourage the application of more professional and communicative delivery techniques in sermon practices across various contexts.



Pendahuluan

Penyampaian pesan lewat lisan tidak hanya bergantung pada pilihan kata dan struktur kalimat; cara seseorang berbicara — yaitu nada suara, intonasi, jeda, ritme, serta tekanan — memegang peranan penting dalam menentukan bagaimana pendengar memahami dan merasakan ujaran tersebut. Dalam studi linguistik, aspek-aspek seperti ini termasuk ke dalam ranah suprasegmental (prosodi), yang melampaui unsur segmental seperti fonem. Dalam konteks ceramah berbahasa Arab, penguasaan suprasegmental — khususnya nada dan intonasi menjadi sangat signifikan. Dengan nada dan intonasi yang tepat, penceramah bisa membedakan antara kalimat pernyataan, pertanyaan, atau seruan, serta menekankan bagian-bagian penting dari pesan. Selain itu, intonasi juga membantu menyampaikan nuansa emosional, spiritual, atau retorik yang memperkuat dampak ceramah. Melalui pengamatan terhadap sebuah video ceramah berbahasa Arab yang menjadi objek kajian, ditemukan bahwa penceramah menggunakan variasi nada dan intonasi — suara kadang dinaikkan, kadang diturunkan; intonasi berubah mengikuti konteks; jeda dan tekanan suara digunakan secara strategis, bukan sekadar membacakan teks. Variasi ini menandakan bahwa aspek suprasegmental dipergunakan untuk mendukung keefektifan penyampaian dan kekuatan pesan.

Ceramah merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan yang memiliki peran penting dalam penyampaian pesan keagamaan, edukatif, maupun sosial. Dalam ceramah, keberhasilan penyampaian pesan tidak hanya ditentukan oleh isi materi, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh unsur prosodi, seperti nada (pitch) dan intonasi (melodi ujaran). Nada dan intonasi berfungsi memperjelas maksud, menegaskan gagasan, membangkitkan perhatian, serta membentuk suasana emosional antara penceramah dan pendengar. Dalam konteks ceramah dalam bahasa Arab, penggunaan nada dan intonasi menjadi lebih signifikan karena bahasa Arab memiliki karakter fonologis yang khas, seperti perbedaan tekanan suara, panjang pendek vokal, dan pola irama yang memengaruhi penafsiran makna. Ceramah Arab yang disampaikan melalui media seperti youtube, memberikan peluang untuk mengkaji bagaimana penceramah memanfaatkan variasi prosodi untuk memperkuat pesan dakwahnya. Oleh karena itu, analisis terhadap nada dan intonasi dalam ceramah berbahasa Arab menjadi relevan untuk memahami efektivitas komunikasi lisan, terutama dalam konteks pembelajaran keterampilan berbicara dan retorika dakwah.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola penggunaan nada dalam sebuah video ceramah berbahasa Arab oleh syekh Al-'Arifi?
2. Bagaimana intonasi digunakan oleh penceramah untuk memperjelas makna dan menegaskan pesan?
3. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi variasi nada dan intonasi dalam penyampaian ceramah tersebut?

4. Bagaimana kontribusi nada dan intonasi terhadap eektivitas komunikasi dalam ceramah tersebut?

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pola penggunaan nada dalam sebuah video ceramah berbahasa Arab
2. Menganalisis bentuk-bentuk intonasi yang muncul dalam penyampaian ceramah.
3. Mengidentifikasi faktor yang memengaruhi perubahan nada dan intonasi dalam tuturan penceramah.
4. Menjelaskan peran nada dan intonasi dalam meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dalam sebuah video ceramah berbahasa Arab.

Pembahasan

Dalam analisis terhadap sebuah video ceramah yang saya amati, terlihat bahwa penceramah menggunakan variasi nada dan intonasi secara dinamis, tidak monoton, sehingga menciptakan ragam ekspresi suara yang mendukung makna, sekaligus membantu menyampaikan pesan secara efektif. Untuk memahami fenomena ini secara sistematis, kita harus meninjau teori suprasegmental dan intonasi dalam wacana lisan, serta mempertimbangkan bagaimana elemen-elemen tersebut beroperasi dalam konteks ceramah.

Suprasegmental: Nada, Intonasi, Tekanan, Jeda.

Pembicaraan lisan tidak hanya terdiri dari huruf, kata, dan tata bahasa, ada lapisan di atas itu-lapisan suprasegmental yang mencakup pitch (nada suara), intonasi, tekanan, ritme, durasi, dan jeda. Istilah ilmiahnya adalah prosody. Dalam prosody, intonasi sering dipahami sebagai variasi nada sepanjang satu unit ujaran atau kalimat. Variasi ini bukan semata hiasan suara, melainkan sarana komunikatif yang membawa makna tambahan, bisa menunjukkan apakah sebuah kalimat adalah pernyataan, pertanyaan, perintah, atau mengekspresikan emosi, penekanan, sikap pembicara. Pendekatan artikulatif-fungsional dalam studi prosody menjelaskan bahwa aspek-aspek seperti nada, intonasi (tinggi-rendah) suara dapat menjelaskan sebuah makna tertentu. Dengan demikian, ketika penceramah menyampaikan ceramah dalam bahasa Arab, aspek suprasegmental semacam ini menjadi bagian integral dari cara pesan disampaikan. Bukan hanya fokus pada kata atau struktur kalimat, tetapi bagaimana suara diproyeksikan, kapan naik, kapan turun, kapan memberi jeda maupun penekanan, semuanya mempengaruhi penerimaan pesan oleh pendengar.

Pola Penggunaan Nada Dalam Ceramah : Observasi Dan Interpretasi

Berdasarkan analisis sebuah video ceramah, pola nada dan intonasi yang saya amati dapat dikategorikan berdasarkan fungsi komunikatif dan jenis tuturan. **Pertama**, dalam bagian narasi atau penyampaian fakta/penjelasan, penceramah tampak menggunakan nada relatif stabil atau dengan intonasi yang cenderung menurun di akhir kalimat, menunjukkan bahwa kalimat tersebut adalah pernyataan deklaratif/informasi yang

disampaikan secara lugas. Pola turun di akhir kalimat semacam ini konsisten dengan fenomena intonasi “final fall” yang lazim dalam berbagai bahasa untuk menandai sebuah pernyataan. **Kedua**, ketika penceramah mengajukan pertanyaan, mungkin pertanyaan retorik untuk menarik perhatian atau memancing refleksi pendengar, terlihat intonasi naik di akhir ujaran. Intonasi naik ini memberi sinyal bahwa ia mengharapkan pendengar untuk berpikir, terlibat secara mental, atau meresapi maksud di balik kata-kata. Pola semacam ini sesuai dengan fungsi pragmatik intonasi, yakni untuk menandai bahwa kalimat bukan sekedar penyampaian fakta, tetapi sebuah undangan untuk berpikir atau melakukan intropeksi.

Ketiga, dalam bagian yang bertujuan menegaskan, memberi peringatan, mengajak, atau menyeru, misalnya menyeru pendengar agar beriman, memperhatikan, atau merenungi suatu nasihat, penceramah menggunakan kombinasi nada tinggi/tegas, tekanan suara atau volume yang lebih kuat, kadang jeda yang dramatis atau ritme yang intens. Tekanan suara dan nada tinggi digunakan untuk menarik perhatian, menekankan urgensi, atau menggugah emosi pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa suprasegmental tidak hanya berfungsi gramatikal, tetapi juga retorikal dan komunikatif. Studi terhadap ceramah atau pidato menunjukkan bahwa intonasi dan tekanan dapat memperkuat daya persuasi dan daya tarik emosional.

Keempat, dalam bagian-bagian reflektif atau nasihat, terutama ketika penceramah ingin mengajak pendengar merenung atau menghayati pesan, terdapat penggunaan nada yang lebih rendah dan lembut, tempo bicara melambat, dan kadang jeda panjang setelah menyampaikan point penting. Jeda semacam ini memberi ruang bagi pendengar untuk menyerap pesan, menginternalisasi makna, dan merenung. Ritme lambat dan nada yang tenang membuat suasana terasa khidmat dan mendalam. Kombinasi ini memperlihatkan bagaimana suprasegmental membantu menciptakan suasana emosional serta memberi waktu bagi audiens untuk menangkap pesan secara mendalam.

Secara keseluruhan dari hasil analisis nada dan intonasi dalam sebuah video ceramah ini, pola nada dan intonasi dalam ceramah itu tidak statis, tetapi dinamis/berubah-ubah sesuai dengan bagian, tujuan, dan fungsi retorik dalam ceramah, menunjukkan bahwa penceramah secara sadar atau tidak sadar menggunakan suprasegmental sebagai alat komunikasi yang efektif. Selain aspek suprasegmental seperti nada, intonasi, yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa dimensi lain yang juga berperan penting dalam membentuk kualitas penyampaian ceramah Syeikh Muhammad Al-‘Arifi. Dimensi-dimensi ini memberikan kontribusi besar terhadap efektivitas komunikasi, pemaknaan pesan, serta daya tarik ceramah bagi para pendengar.

Salah satu aspek yang diperlukan adalah penggunaan tekanan sebagai strategi untuk menonjolkan informasi kunci. Dalam ceramah berbahasa Arab, tekanan pada kata tertentu muncul dalam penguatan vokal, penegasan konsonan, atau pemanjangan durasi pelafalan. Syeikh Al-‘Arifi sering memperkuat tekanan saat menyebut istilah-istilah religius penting, seperti ketika menyinggung konsep taqwa, syukur. Penguatan tekanan ini bukan hanya berfungsi untuk menandai kata tersebut sebagai pusat informasi, melainkan juga untuk mengarahkan perhatian emosional pendengar agar lebih fokus pada makna yang ditekankan. Selain tekanan, penggunaan jeda juga menjadi

elemen penting dalam struktur retorik ceramah. Jeda digunakan bukan sekadar sebagai pemisah antarfrasa atau antarkalimat, tetapi memiliki fungsi pragmatis yang signifikan. Syaikh Al-'Arifi kerap menghentikan sejenak alur ucapannya sebelum menyampaikan bagian penting dari ceramah, sehingga pendengar diberi ruang untuk mempersiapkan diri menyimak pesan inti. Jeda juga berfungsi menciptakan efek dramatik, misalnya ketika beliau membahas peringatan atau ancaman dalam ajaran agama, sehingga pesan tersebut terasa lebih kuat dan mendalam. Jeda semacam ini sering ditemukan pada penceramah retorik Arab dan menjadi bagian dari strategi penyampaian yang efektif.

Variasi nada dan intonasi yang digunakan dalam ceramah Al-'Arifi tidak hanya muncul sebagai fenomena kebahasaan, tetapi juga sebagai cermin dari emosi dan sikap yang ingin beliau sampaikan. Ketika membahas tema penuh harapan, seperti rahmat dan ampunan Allah, nada yang digunakan cenderung lembut dan menenangkan. Sebaliknya, nada akan meningkat dan menjadi lebih tegas ketika beliau menyinggung topik tentang peringatan atau penyimpangan moral. Hal ini menunjukkan bahwa variasi intonasi tidak muncul secara acak, melainkan dipengaruhi oleh sikap komunikatif dan tujuan pragmatis dari masing-masing bagian ceramah. Harusnya, memang penceramah harus menyesuaikan kembali nada dan ritme bicaranya agar tetap terhubung dengan suasana emosional yang tercipta.

Intonasi Untuk Memperjelas Makna Dan Menegaskan Pesan

Intonasi dalam wacana bukan hanya tentang naik-turunnya nada, tetapi tentang bagaimana pembicara membentuk “melodi ujaran” yang membantu mendistribusikan makna dan memfasilitasi penerimaan pesan. Dalam ceramah, intonasi menjadi penanda pragmatik: apakah suatu kalimat ajakan, nasihat, peringatan, penegasan, pertanyaan, ataupun seruan. Misalnya, ketika penceramah ingin menekankan pentingnya suatu pesan seperti nasihat keagamaan, pentingnya moral, atau panggilan untuk introspeksi, intonasi, tekanan, nada, dan jeda dapat digabung sehingga pendengar tidak hanya mendengarkan kata, tetapi merasakan urgensi, kesungguhan, dan kedalaman pesan. Pola semacam ini lebih mungkin membuat pesan melekat, dibanding jika disampaikan dengan intonasi datar, monoton.

Lebih jauh, intonasi membantu struktur wacana. Dalam ceramah panjang, pendengar perlu dibantu untuk mengenali bagian mana yang merupakan poin utama, mana narasi, mana penekanan, dan mana ajakan. Melalui kontur intonasi, jeda, perubahan nada dan tekanan, penceramah bisa “mengorganisasi” wacana secara akustik, memandu pendengar melewati alur logis maupun emosional ceramah. Studi memperlihatkan bahwa intonasi dan prosodi memberikan informasi non-verbal yang memperkaya arti ujaran emosi, sikap, penekanan, fokus, diluar struktur kata atau tata bahasa. Dalam konteks sebuah ceramah ini, hal ini berarti bahwa penguasaan intonasi dan suprasegmental memungkinkan penyampaian dakwah atau nasihat tidak sekadar informatif, tetapi juga komunikatif secara emosional, persuasif, dan retorik. Berdasarkan rumusan masalah yang tertera, analisis ini menunjukkan:

1. Pola penggunaan nada dalam video ceramah cenderung bervariasi sesuai fungsi: nada stabil atau turun pernyataan/narasi; nada naik untuk pertanyaan/retorika;

nada tinggi dan tekanan suara untuk penegasan dan ajakan; nada lembut+jeda/ritme lambat untuk bagian reflektif/nasihat.

2. Intonasi digunakan tidak sekadar sebagai variasi suara, tetapi sebagai alat pragmatik: menandai jenis kalimat, mengekspresikan emosi, memberi tekanan pada pesan penting, membagi struktur wacana agar mudah diikuti, hingga membangun suasana emosional/spiritual.
3. Faktor yang memengaruhi variasi nada/intonasi meliputi tujuan tuturan (informasi, tanya, ajakan, nasihat), struktur wacana, konteks audiens dan situasi, kemampuan vokal penceramah, serta gaya bahasa (baku, dialek, ragam personal).

Kontribusi nada dan intonasi terhadap efektivitas komunikasi sangat besar, mereka membuat ceramah lebih hidup, menarik, beremosi, mudah dipahami dan terasa mendalam; membantu menyampaikan pesan tidak sekadar secara verbal, tetapi juga secara emosional dan retorik.

Kesimpulan dan Saran

Setelah memeriksa pola nada dan intonasi dalam ceramah bahasa Arab yang dianalisis, dapat ditarik kesimpulan bahwa elemen-elemen suprasegmental — seperti pitch suara, melodi intonasi, penekanan suara, jeda dan ritme — memegang peran vital dalam penyampaian pesan. Variasi nada dan intonasi yang dilakukan secara terencana — kadang naik, kadang turun; ada tekanan dan jeda; tempo dan ritme yang berubah — bukanlah sekadar dekorasi vokal. Sebaliknya, mereka berfungsi sebagai sarana komunikatif dan retorik yang memperjelas makna, membedakan jenis ujaran (pernyataan, pertanyaan, seruan), memberikan penekanan pada bagian penting, serta membangkitkan respon emosional atau reflektif dari pendengar. Dengan pengelolaan suprasegmental yang baik, ceramah menjadi sarana komunikasi yang lebih hidup, menyentuh, dan efektif — tak hanya dari segi informatif, tetapi juga dari sisi emosional dan persuasif.

Karena itu, unsur-unsur suprasegmental seharusnya dipandang bukan sebagai tambahan opsional, melainkan sebagai unsur fundamental dari komunikasi lisan yang efektif — terutama untuk ceramah, khutbah, atau pidato keagamaan. Keberhasilan penyampaian dakwah, nasihat, atau penjelasan lewat lisan sangat bergantung pada penguasaan nada, intonasi, jeda, ritme, serta tekanan suara — bukan sekadar penguasaan materi atau kata-kata semata. Berdasarkan hasil tersebut, beberapa rekomendasi muncul. Pertama, bagi penceramah — penting untuk meningkatkan kesadaran dan melatih penggunaan unsur suara: nada, intonasi, jeda, ritme, dan tekanan harus dipertimbangkan secara sadar saat menyampaikan ceramah agar pesan tersampaikan dengan kekuatan emosional dan retorik yang lebih besar. Kedua, dalam belajar bahasa Arab atau public speaking — elemen suprasegmental perlu mendapat perhatian serius; pelatihan tidak cukup berhenti pada kosakata dan tata bahasa, tetapi harus merangkul kemampuan mengolah suara secara luwes dan ekspresif. Ketiga, bagi penulis atau peneliti yang mengkaji ceramah atau wacana lisan — disarankan melengkapi kajian dengan data empiris (misalnya catatan variasi pitch/intonasi, jeda, tekanan suara), sehingga interpretasi terhadap fungsi suprasegmental bisa lebih

obyektif dan mendalam. Terakhir, bagi pendengar atau audiens — penting untuk menyadari bahwa memahami sebuah ceramah bukan semata pada arti literal kata-kata, tetapi juga pada bagaimana kata-kata itu disampaikan: nada, intonasi, jeda, ritme — karena di sana terdapat nuansa, sikap, dan intensitas emosional yang mempengaruhi bagaimana pesan diterima dan dirasakan.

Daftar Pustaka

- Anshari, M. (2025). Fonem Suprasegmental: Kajian Teori Dan Aplikasinya Dalam Memahami Ungkapan Lisan Bahasa Arab. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 3(3), 1040-1045. (n.d.).
- Falsinah, M. A., & Azhari, S. (2024). Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab Dan Bahasa Indonesia. *Lisan An Nathiq: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), 1-29.
- Furkony, F., & Marlina, L. (2025). Analisis Intonasi dan Nada Ahmad Nufais pada Ayat Ancaman Dalam Qs. Al-Adiyat. *ARABIA: Jurnal Ilmu Bahasa Arab*, 3(02), 240-254.
- Marlina, L. (2019). Pengantar ilmu ashwat.
- Mufidah, N., & Zainudin, I. (2018). Metode Pembelajaran Al-Ashwat. *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 4(2), 199-217.
- Ni'mah, K., & Salamiyah, A. A. (2024). Ilmu Ashwat dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora*, 16(1), 39-48.
- Ningsih, T. W. R. (2021). ANALISIS EKSPERIMENTAL UNTUK MENEMUKAN CIRI DISTINGTIF KOMPOSISI TINGKAT TITI NADA DAN DISTRIBUSI TEKANAN DALAM FRASA DAN KALIMAT BAHASA INDONESIA. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA)*, 425-430.